

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah cara utama manusia berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki banyak kegunaan. Bahasa memungkinkan manusia mengarahkan nalar sekaligus kepekaan emosional mereka untuk membangun serta memelihara relasi sosial. Melalui kemampuan berbahasa itu pula, hubungan pertemanan dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga ikatan kekeluargaan dan rasa kebersamaan antarindividu dapat berkembang secara lebih kuat (Simatupang, 2018:120). Penggunaan bahasa seseorang kerap menjadi cerminan dari jati diri dan karakter yang mereka miliki. Kepribadian, sikap, maupun watak penutur dapat dikenali melalui pola tutur yang mereka tampilkan. Ketika seseorang menyampaikan gagasan dengan cara yang santun, lembut, mudah dipahami, dan tetap tegas, hal tersebut mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki kualitas kepribadian yang baik serta berakhlak luhur (Azizah & Prayitno, 2024:3). Dalam kehidupan sosial, hubungan antarmanusia terbangun melalui proses saling berhubungan yang salah satunya dimungkinkan oleh penggunaan bahasa. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan dan menyalurkan nilai-nilai kesantunan, sehingga bahasa berperan sebagai medium utama dalam menyampaikan makna dan sikap santun dalam interaksi sehari-hari (Yanti, Pranowo, & Rahardi, 2021:155).

Berikutnya dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara (Mailani, 2022 : 2). Namun, perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Dalam beberapa waktu terakhir, isu mengenai etika berbahasa semakin sering dibahas, baik dari aspek normatif maupun dari segi penerapannya dalam interaksi sehari-hari. Setiap orang dituntut untuk memahami unsur-unsur utama yang menjadi dasar penerapan kesantunan dalam berkomunikasi. Salah satu cara untuk mewujudkannya ialah dengan mengikuti norma-norma kesantunan, yang kerap dirujuk sebagai prinsip kesopanan (Hartaningrum, 2016:7). Dalam konteks penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada tuturan yang muncul dalam kolom komentar instagram. Pentingnya menjaga kesantunan

berbahasa semakin menonjol di masa sekarang, terlebih ketika masyarakat bergerak menuju fase perkembangan yang lebih modern dan maju (Khotimah & Hidayat, 2021).

Selanjutnya, dalam era digital yang semakin berkembang, perkembangan teknologi digital seperti hadirnya Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, YouTube, dan berbagai *platform* lainnya telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara manusia menggunakan bahasa dalam menjalin komunikasi maupun melakukan interaksi sosial (Rostikawati, Aeni, & Wuryani, 2020). Kemudahan dalam mengakses berbagai platform digital ini membuat komunikasi menjadi lebih cepat, luas, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Perubahan pola komunikasi ini turut memunculkan variasi penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang disesuaikan dengan konteks media digital yang digunakan.

Oleh karena itu, melalui pemanfaatan teknologi dan berbagai *platform* media sosial, individu dapat menyampaikan informasi atau pesan yang kemudian dapat diakses dan dibaca oleh publik luas. Media sosial sendiri merupakan medium berbasis daring yang berfungsi sebagai ruang pergaulan di internet. Di dalamnya, para pengguna memiliki kesempatan untuk melakukan komunikasi, berinteraksi, berbagi konten, membangun jejaring, serta menjalankan beragam aktivitas lainnya. *Platform* ini bekerja melalui teknologi berbasis situs web maupun aplikasi yang berperan mengubah proses komunikasi menjadi bentuk percakapan yang lebih interaktif dan dialogis. Menurut penelitian agensi pemasaran media sosial dan manajemen media sosial, *We Are Social* dan *Hoot Suite*, jumlah pengguna media sosial di Indonesia adalah sebanyak 160 juta pengguna, pada tahun 2020 angka ini meningkat 8,1 persen dari tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar, sehingga hadirnya internet dan media sosial menjadikan segala informasi menjadi sangat terbuka dan mudah diakses (Imarshan, 2021).

Selain itu, dalam penggunaannya, media sosial mengandalkan bahasa sebagai medium utama untuk memungkinkan terjadinya interaksi antarpengguna. Instagram, sebagai salah satu *platform* media sosial dengan jumlah pengguna yang besar di Indonesia, sering menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapatnya terhadap berbagai isu aktual. Salah satu contoh akun yang mendapatkan

perhatian luas yaitu @Undercover.id, akun ini kerap mengunggah berita-berita terkini, termasuk isu politik dan pemerintahan. Dalam interaksi melalui media sosial, tidak cukup hanya menyampaikan pesan, tetapi pengguna juga wajib mematuhi kaidah kesantunan berbahasa dan menghindari tindakan berkomunikasi secara sembarangan. Kualitas komunikasi akan terjaga apabila setiap individu menempatkan etika berinteraksi sebagai prinsip utama dalam setiap bentuk pertukaran informasi.

Akan tetapi, kenyataannya banyak ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam media sosial. Salah satu topik yang memicu banyak responss warganet adalah mengenai pergantian Menteri Keuangan. Dalam kolom komentar unggahan tersebut, ditemukan beragam ekspresi bahasa yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa, baik berupa hinaan, sarkasme, maupun ujaran kebencian. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat di ruang digital sering kali tidak diimbangi dengan etika berbahasa. Fenomena ini dinamakan ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Y. Wulandari, 2016).

Brown dan Levinson, 1987 dalam Vani (2020) menjelaskan bahwa tingkat kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh tiga parameter utama. Pertama, besarnya otoritas atau kekuasaan yang dimiliki penutur terhadap lawan tuturnya (*power*). Kedua, seberapa dekat atau jauh hubungan sosial antara kedua pihak (*distance*). Ketiga, ukuran beban atau tingkat tuntutan yang terkandung dalam suatu ujaran (*rank of imposition*) (Vani, 2020). Chaer dalam Wulandari (2016) menjelaskan bahwa terdapat tujuh kondisi yang dapat membuat suatu tuturan dikategorikan tidak santun. Faktor-faktor tersebut mencakup: (a) penggunaan kritik secara langsung dengan ungkapan yang kasar, (b) kuatnya dorongan emosional dari penutur ketika berbicara, (c) adanya kesengajaan penutur dalam melontarkan tuduhan kepada lawan tutur, (d) sikap penutur yang terlalu defensif terhadap pendapat pribadinya, (e) niat penutur untuk menekan atau memojokkan mitra tutur, (f) posisi atau status penutur dalam suatu sidang atau forum resmi, dan (g) tindakan

penutur menyembunyikan informasi yang berpotensi merugikan dirinya maupun pihak lain (Y. Wulandari, 2016).

Menurut Culpeper, (2011) strategi ketidaksantunan meliputi: a) *bald on record impoliteness*, yaitu strategi ketidaksantunan yang secara sengaja dan terang-terangan menyerang wajah mitra tutur tanpa mempertimbangkan perasaannya; b) *positive impoliteness strategy*, yaitu strategi yang disengaja untuk mengkritik wajah positif mitra tutur; c) *negative impoliteness strategy*, yaitu strategi yang disengaja untuk mengkritik wajah negative mitra tutur; d) *mock politeness*, yaitu strategi kesopanan pura-pura atau palsu; e) *withhold politeness*, yaitu ketidaksantunan yang disebabkan oleh tidak adanya kesopanan yang diharapkan.

Selanjutnya, unggahan dalam media sosial utamanya dalam Instagram pada kolom komentar akun *@Undercover.id* terdapat ujaran kebencian, bahasa tidak sopan, dan merendahkan orang lain dapat menjadi contoh ketidaksantunan berbahasa di ruang publik digital. Kesan negatif yang muncul dapat mempengaruhi pendengar untuk meniru gaya komunikasi yang tidak santun di media sosial. Lalu variasi strategi ketidaksantunan ini layak dijadikan objek kajian Pragmatik, khususnya dalam kajian analisis ketidaksantunan berbahasa. Hal ini juga memperkuat alasan pemanfaatan salah satu unggahan pada akun *@Undercover.id* sebagai bahan ajar materi teks argumentasi yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Berikut beberapa bentuk kutipan pada kolom komentar *@Undercover.id* yang menunjukkan bentuk ketidaksantunan berbahasa tersebut.

Contoh 1

Akun *@Undercover.id* :“Presiden Prabowo Subianto melantik Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan di Istana Kepresidenan Jakarta, dengan keputusan pelantikan dibacakan oleh Deputy Bidang Administrasi Aparatur Kementerian Sekretariat Negara Nanik Purwanti”
 @tm_iffrit :“Apakah dia akan jadi kasir juga seperti menteri sebelumnya”

Data ini menunjukkan unsur *positive impoliteness strategy*, yaitu strategi yang disengaja untuk mengkritik wajah positif mitra tutur. Selain itu, dalam komentar ini juga terdapat bentuk sarkasme. Karena, ujaran yang berbentuk pertanyaan tersebut bukan benar-benar menanyakan sesuatu melainkan mengejek.

Contoh 2

Akun @Undercover.id :“Purbaya Yudhi Sadewa jadi Menteri Keuangan, gantikan Sri Mulyani ”
 @i.budiii : “Menkeu dipecat *ga ngaruh keknya, rezim mulyono bejibun* dan harus dibayar oleh rezim selanjutnya”

Dalam komentar ini, penggunaan kata “ga ngaruh keknya” merupakan bentuk serangan langsung yang meremehkan peran seorang menteri dimana bentuk serangan langsung ini termasuk ke dalam bentuk *bald on record impoliteness*. Kemudian, istilah “rezim mulyono bejibun” bersifat merendahkan dan menstigma kelompok secara langsung. Bentuk ini menunjukkan unsur *negative impoliteness*, karena menyerang otonomi dan citra institusi.

Contoh 3

Akun @Undercover.id :“ Sri Mulyani resmi digantikan oleh Purbaya usai dilantik pada Senin 8 September 2025 di Istana Negara ”
 @anonim_error404 :“*Kapolri Sigit, Zulhas, Bahlil, Erick Thohir, dan Luhut sama Airlangga juga kapan? Sama yang main domino juga kemarin tuh ashuu*”

Kalimat tersebut merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa *bald on record impoliteness* dan *positive impoliteness*. Karena komentar ini menyebut banyak pejabat dan diakhiri penghinaan “ashuu” yang merupakan kata tabu.

Contoh 4

Akun @Undercover.id :”Presiden Prabowo Subianto meresmikan Purbaya Yudhi Sadewa sebagai Menteri Keuangan yang baru dalam pelantikan resmi di Jakarta dan menggantikan Sri Mulyani”
 @satya_jogja :“*Ihhhhhh langsung longsorrrrrrrrrrr*”

Secara permukaan tampaknya seperti pernyataan fakta, tetapi sebenarnya komentar ini menyindir pergantian Menkeu yang menyebabkan pasar jatuh. Kalimat pada kolom komentar ini merupakan bentuk ketidaksantunan berbahasa *mock politeness*. Karena, terlihat seperti deskripsi netral tapi maksudnya menyindir keras.

Contoh 5

Akun @Undercover.id :”Presiden Prabowo Subianto mengganti Menteri

Keuangan sebelumnya yaitu Sri Mulyani dengan Purbaya Yudhi Sadewa pada Senin, 8 September 2025”
 @goldenred1720 : “Inflasi, beban pajak, ekonomi yang ancur, hutang luar negeri makin gede memang mestinya dari dulu diganti”

Kalimat ini merupakan bentuk ketidasantunan berbahasa bentuk *negative impoliteness strategy*, yaitu strategi yang disengaja untuk mengkritik wajah negative mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Ketidaksantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Instagram @Undercover.id Tentang Pergantian Menteri Keuangan dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Teks Argumentasi di Kelas XI SMA” penting dilakukan. Karena, bentuk ujaran-ujaran pada unggahan ini dapat diadaptasi untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan dalam menyusun teks argumentasi yang baik, tidak hanya dalam konteks tulisan, tetapi juga dalam berkomunikasi secara lisan. Berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian linguistik sekaligus manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis dan menganalisis teks argumentasi yang santun, kritis, dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar Instagram @Undercover.id tentang pergantian menteri keuangan?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis ketidaksantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar Instagram @Undercover.id tentang pergantian menteri keuangan sebagai bahan ajar pembelajaran teks argumentasi kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar Instagram @Undercover.id tentang pergantian Menteri Keuangan.

2. Mendeskripsikan manfaat hasil analisis ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada kolom komentar Instagram *@Undercover.id* tentang pergantian Menteri Keuangan sebagai modul ajar teks argumentasi kelas XI SMA.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya tahapan-tahapan dalam penelitian maka, peneliti mengharapkan penelitian ini berisi manfaat yang bisa diambil, Adapun manfaat-manfaatnya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang Pragmatik, terutama mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa di media sosial. Khususnya dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang bermuat bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam pembelajaran teks argumentasi di kelas XI.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi guru

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber bahan ajar dalam pembelajaran teks argumentasi, sehingga siswa dapat menghindari bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa.

b. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini ditujukan untuk menumbuhkan sikap kritis sekaligus dalam etika berkomanikasi, baik lisan maupun tulis, khususnya di ruang digital.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas bahasa warganet dan implikasinya terhadap interaksi sosial di ruang digital.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan berbahasa secara santun, kritis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial.